

KEMAMPUAN GENERALISASI POLA PADA MATERI BARISAN DAN DERET ARITMETIKA SISWA KELAS X

Ahmad Ibeknu Nizar¹, Riki Suliana², Suryanti³

¹⁻³Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ibeknukun@gmail.com¹, riki@unipasby.ac.id², suryanti@unipasby.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to help students solve problems through their ability to generalize patterns. The study employed a qualitative approach using a descriptive research design and was conducted in the 10th-grade class at MA Bustanul Muta'allimin. Research subjects were selected using purposive sampling and consisted of three students representing the high, moderate, and low ability categories. Data were collected through tests, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was established through methodological triangulation by comparing the results of the tests and interviews. The results of the study indicate that students' pattern generalization abilities differ across each ability category. Students in the high-ability category were able to meet all indicators of pattern generalization ability, namely recognizing patterns, describing patterns, continuing patterns, generalizing patterns, and verifying patterns. Students in the moderate category were able to recognize, describe, and extend patterns, but still had difficulty generalizing and verifying patterns. Meanwhile, students in the low category were only able to recognize and describe simple patterns but had difficulty extending patterns, generalizing patterns, and verifying results.

Keywords: *arithmetic sequences and series, Mason, qualitative research, pattern generalization ability.*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah melalui kemampuan generalisasi pola. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di kelas X MA Bustanul Muta'allimin. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas tiga siswa yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan generalisasi pola siswa berbeda pada setiap kategori kemampuan. Siswa kategori tinggi mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan generalisasi pola, yaitu mengenali pola, mendeskripsikan pola, melanjutkan pola, menggeneralisasi pola, dan memverifikasi pola. Siswa kategori sedang mampu mengenali, mendeskripsikan, dan melanjutkan pola, namun masih mengalami kesulitan dalam menggeneralisasi serta memverifikasi pola. Sementara itu, siswa kategori rendah hanya mampu mengenali dan

mendesripsikan pola sederhana, tetapi mengalami kesulitan dalam melanjutkan pola, menggeneralisasi pola, dan memverifikasi hasil.

Kata Kunci: barisan dan deret aritmetika, kemampuan generalisasi pola, Mason, penelitian kualitatif.

A. Pendahuluan

Aspek penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui pendidikan. Mata Pelajaran pada pendidikan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dengan dibutuhkan kemampuan berpikir, bersikap, dan kemampuan memecahkan masalah yaitu pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan rumus dan perhitungan, tetapi melalui pembelajaran matematika dapat membentuk pola pikir logis, sistematis, kritis, dan analitis (Rahmaini & Chandra, 2024). Oleh karena itu, matematika memiliki peran yang penting dalam proses perkembangan intelektual di berbagai jenjang pendidikan. Maka, pembelajaran matematika perlu dirancang agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Materi matematika yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu materi barisan deret dan aritmetika, melalui materi tersebut

dapat mengasah kemampuan generalisasi matematis dengan mengidentifikasi keteraturan, membuat dugaan, dan merumuskan aturan umum dari suatu pola. Kemampuan ini memerlukan pemahaman konsep matematika yang lebih kompleks.

Kenyataannya, pembelajaran matematika bagi siswa cenderung mengandalkan hafalan, akibatnya siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan penalaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan ide atau konsep matematis dan menemukan solusi diperlukan mengasah kemampuannya melalui latihan pemecahan masalah (Noer et al., 2023). Siswa yang mampu memecahkan masalah memiliki kemampuan analitis dan logika yang kuat dengan menerapkan matematika sebagai landasan pengetahuan, melalui pengetahuan mereka pada situasi yang terjadi di dunia nyata (Sari & Hadi, 2024). Oleh karena itu, untuk membantu siswa dalam memahami

masalah yang kompleks diarahkan untuk berpikir secara matematis.

Lorenza et al. (2024) menyatakan bahwa berpikir matematis dapat memperluas dan memperdalam pemahaman dengan meningkatkan kompleksitas masalah yang dapat diselesaikan. Berpikir matematis termasuk dalam berpikir generalisasi yang dapat diselesaikan dengan memahami kasus-kasus khusus dan dilanjutkan ke bentuk umum. Berpikir generalisasi dapat berupa pengamatan terhadap pola, materi pelajaran matematika yaitu khusus barisan, dan deret aritmatika. Menurut Mason et al. (2010) memberikan generalisasi merupakan proses penting dalam pembelajaran matematika karena membantu siswa menemukan keteraturan dan membangun konsep matematika secara mendalam. Generalisasi pada siswa tidak hanya menemukan pola, tetapi juga mengungkapkan pola tersebut, memperluas pola, menyusun aturan umum, serta memverifikasi kebenaran aturan yang diperoleh. Oleh karena itu, kemampuan generalisasi pola menurut Mason tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses berpikir siswa dalam menemukan,

mengembangkan, dan membuktikan suatu pola.

Penyebab lain dari kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah generalisasi pola yaitu karena siswa terlalu fokus pada numerik, sehingga siswa terjebak pada hubungan seara rekursif (Fadli et al., 2026). Kesulitan lainnya terjadi ketika siswa tidak menyelesaikan dengan teliti, dan memenuhi kriteria indikator Mason, yaitu siswa dapat memahami suatu aturan pola dan siswa dapat memaparkan suatu pola/aturan dengan tepat, baik numerik maupun lisan (Sitorus & Sutirna, 2021).

Penelitian yang mendukung terkait kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal deret aritmetika, yaitu berjudul “Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Barisan dan Deret Aritmetika Menggunakan Tahapan Kesalahan *Newman*” oleh Annisa & Kartini (2021) ditemukan bahwa kesalahan siswa pada materi barisan dan deret aritmetika yang menunjukkan persentase dari kesalahan membaca soal 13%, siswa tidak memahami informasi 22%, salah menentukan rumus yang digunakan 35%, salah dalam mengoperasikan perhitungan penyelesaian soal 44%, dan salah dalam menentukan

jawaban akhir 9%. Penelitian lainnya oleh Ishak et al. (2025) dengan judul “Analisis *Learning Obstacle* Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Computational Thinking* pada Materi Barisan dan Deret’ ditemukan bahwa hambatan belajar siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dan ketidakmampuan siswa dalam mengidentifikasi pola secara sistematis.

Kebaruan dari penelitian ini berupa penelitian yang lebih spesifik memaparkan materi barisan aritmetika dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan kemampuan generalisasi pola siswa berdasarkan tiga kemampuan tinggi, sedang, rendah, dan mendeskripsikan perbandingan ketiga kemampuan, serta mendeskripsikan faktor yang memengaruhi kemampuan generalisasi pola.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah 19 siswa kelas X-C MA Bustanul Muta'allimin. Selanjutnya, tiga siswa dipilih sebagai subjek

utama menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan nilai matematika untuk mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilaksanakan selama dua hari di kelas X-C MA Bustanul Muta'allimin. Hari pertama digunakan untuk pelaksanaan tes kemampuan generalisasi pola, sedangkan hari kedua digunakan untuk wawancara terhadap tiga subjek yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Daftar Nilai yang Diperoleh

Nama No	Kelas/Mapel: Nisn	X.C/Matematika Nama	Nilai
1	3100578947	Anindita Febriyani N	75
2	0091769306	Annisa Wardah	85
3	0103982787	Aulia Ilmi Febrianti C	74
4	0091853862	Dania Kaana Taqiyya	74
5	0091834458	Maflakhul Azizah	72
6	0094043607	Melani Dwi Anjani	76
7	0095791073	Nabila Nur Layli	75
8	3101465614	Nadya Zahra P	76
9	3109354135	Nazala Akhyarun N	72
10	3105042073	Rofi Atul Hamidah	78
11	3102467843	Saskia Kanza A	76
12	0097174507	Sebti Aulia M	74
13	0099229619	Sofiatun Nikmah N	70
14	3094371037	Syifa Dewi Mirandani	72
15	3094290056	Uswatun Chasanah	72
16	3105501699	Vanessa Eka Putri	72
17	0099133024	Vanessa Safa Novrida	72
18	0092882031	Wanda Aulia	72
19	3095924689	Zakya Rahma Fadilla	76

Data yang diperoleh pada tabel 1 digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Subjek akan dipilih masing-masing perwakilan satu siswa dari tiga kategori kemampuan. Subjek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai kemampuan generalisasi pola pada materi barisan dan deret aritmetika.

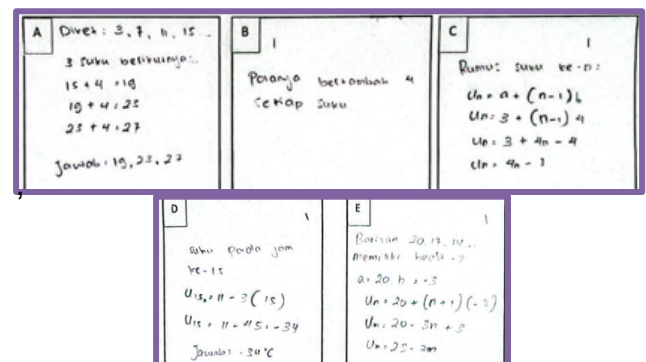
Pembahasan

Pembahasan disusun berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan. Data dianalisis menggunakan lima indikator kemampuan generalisasi pola menurut Mason et al. (2010), yaitu mengenali pola, mendeskripsikan pola, melanjutkan pola,

menggeneralisasi pola, dan memverifikasi pola. Hasil analisis disajikan berdasarkan tiga kategori kemampuan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Kemampuan Generalisasi Pola Subjek Pertama (S-1)

Dari Hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Subjek S-1 yang mewakili kategori kemampuan tinggi mampu memenuhi seluruh indikator generalisasi pola menurut Mason et al. (2010), yaitu mengenali pola, mendeskripsikan pola, melanjutkan pola, menggeneralisasi pola, dan memverifikasi hasil. S-1 mampu mengidentifikasi keteraturan pola, menjelaskan hubungan antar suku, menyusun rumus umum, serta menerapkan rumus tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa S-1 dapat menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara runtut dan logis. Hal tersebut menunjukkan bahwa S-1 tidak hanya mampu memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga memahami konsep yang digunakan dalam proses penyelesaian. Temuan ini sejalan dengan pendapat Novalina dan Hartono (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan generalisasi matematis ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi pola, menyusun aturan umum, serta menerapkan konsep tersebut pada situasi yang berbeda.

Dengan demikian, Subjek S-1 memiliki kemampuan generalisasi pola yang sangat baik karena mampu memenuhi seluruh indikator generalisasi pola berdasarkan teori Mason et al. (2010).

Kemampuan Generalisasi Pola Subjek kedua (S-2)

Hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat di bawah ini.

A 2 suku berikutnya $-1-3 = -4$ $-4-3 = -7$ $z = -4^{\circ}\text{C}, -7^{\circ}\text{C}$	B polanya beraturan ng 3 ^o C setiap 2an	C $a = 8, b = -3$ $u_n = a + (n-1)b$ $u_n = 8 + (n-1)(-3)$ $u_n = 8 - 3n + 3$ $u_n = 11 - 3n$
D -34°C	E -2	

Subjek S-2 yang mewakili kategori kemampuan sedang mampu memenuhi indikator mengenali pola, mendeskripsikan pola, dan melanjutkan pola. Namun, S-2 masih mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk umum atau rumus pola serta memverifikasi hasil yang diperoleh. Kesulitan tersebut terlihat ketika S-2 diminta menjelaskan proses pembentukan rumus dan menerapkannya pada situasi yang berbeda.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa S-2 cenderung menggunakan rumus yang telah dihafal tanpa memahami proses pembentukannya. Akibatnya, S-2 mengalami kesulitan dalam menjelaskan alasan penggunaan rumus dan memeriksa kembali kebenaran hasil

penyelesaian. Temuan ini sejalan dengan Novalina dan Hartono (2025) yang menyatakan bahwa siswa yang belum memahami proses pembentukan pola cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun aturan umum dan menerapkannya pada permasalahan yang berbeda.

Dengan demikian, Subjek S-2 memiliki kemampuan generalisasi pola pada kategori sedang karena mampu memenuhi indikator mengenali pola, mendeskripsikan pola, dan melanjutkan pola, tetapi masih mengalami kesulitan pada indikator menggeneralisasi pola dan memverifikasi hasil.

Kemampuan Generalisasi Subjek ketiga (S-3)

Hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat di bawah ini.

A 50, 25, 12, 5, 0, 25	B semakin kecil	C selalu sulit
D 50	E lebih kecil	

Subjek S-3 yang mewakili kategori kemampuan rendah hanya mampu memenuhi indikator mengenali pola dan mendeskripsikan pola secara sederhana. S-3 masih mengalami kesulitan dalam melanjutkan pola, menyusun bentuk umum atau rumus, serta memverifikasi hasil yang diperoleh. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa S-3 belum mampu mengembangkan pola dari bentuk khusus menjadi aturan yang lebih umum.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa S-3 sering memberikan jawaban singkat dan mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan langkah-langkah penyelesaian. Selain itu, S-3 belum mampu menjelaskan alasan penggunaan rumus maupun memeriksa kembali kebenaran hasil yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan Novalina dan Hartono (2025) yang menyatakan bahwa siswa yang belum mampu mengidentifikasi hubungan antar pola akan mengalami kesulitan dalam menyusun aturan umum dan menerapkannya pada penyelesaian masalah.

Dengan demikian, Subjek S-3 memiliki kemampuan generalisasi pola pada kategori rendah karena

hanya mampu memenuhi indikator mengenali pola dan mendeskripsikan pola, sedangkan indikator melanjutkan pola, menggeneralisasi pola, dan memverifikasi hasil belum dapat dipenuhi secara optimal.

Analisis Perbandingan Kemampuan Generalisasi Pola Ketiga Subjek

Hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat perbedaan kemampuan generalisasi pola antara Subjek S-1, S-2, dan S-3. Subjek S-1 yang mewakili kategori tinggi menunjukkan kemampuan generalisasi pola yang paling baik dibandingkan dengan subjek lainnya. S-1 mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan generalisasi pola, yaitu mengenali pola, mendeskripsikan pola, melanjutkan pola, menggeneralisasi pola, dan memverifikasi hasil. S-1 juga mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara runtut dan menggunakan rumus yang sesuai dalam menyelesaikan soal.

Subjek S-2 yang mewakili kategori sedang menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengenali pola dan mendeskripsikan pola. Namun, S-2 masih mengalami

kesulitan dalam menentukan bentuk umum pola dan memverifikasi hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara, S-2 cenderung menggunakan rumus yang diingat tanpa memahami secara menyeluruh proses pembentukannya sehingga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan pengembangan pola atau penerapan pada situasi yang berbeda.

Sementara itu, Subjek S-3 yang mewakili kategori rendah menunjukkan kemampuan generalisasi pola yang paling rendah. S-3 hanya mampu mengenali pola dan mendeskripsikan pola secara sederhana. S-3 mengalami kesulitan dalam melanjutkan pola, menentukan rumus umum, serta memverifikasi hasil yang diperoleh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S-3 masih belum memahami hubungan antar suku dalam suatu pola sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang memerlukan proses generalisasi.

Kemampuan generalisasi pola ketiga subjek menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. S-1 telah mampu melakukan proses generalisasi pola dengan baik, S-2

mampu melakukan generalisasi pola pada tingkat sedang, sedangkan S-3 masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan pola menjadi bentuk umum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam memahami keteraturan pola, maka semakin baik pula kemampuan siswa dalam menggeneralisasi pola dan menyelesaikan masalah pada materi barisan dan deret aritmetika. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan yang lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk umum pola dan memverifikasi hasil yang diperoleh.

Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Generalisasi Pola

Hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan terhadap ketiga subjek penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan generalisasi pola siswa pada materi barisan dan deret aritmetika. Faktor pertama adalah kemampuan siswa dalam mengenali keteraturan pola. Siswa yang mampu memahami hubungan antar suku dengan baik cenderung lebih mudah menentukan

pola berikutnya dan menyusun bentuk umum dari pola yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali keteraturan pola akan mengalami hambatan pada tahap selanjutnya.

Faktor kedua adalah pemahaman konsep barisan dan deret aritmetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memahami konsep suku pertama, beda, dan rumus umum barisan lebih mudah menyelesaikan soal yang diberikan. Sementara itu, siswa yang kurang memahami konsep dasar cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan rumus umum dan menggunakan rumus tersebut untuk menyelesaikan masalah.

Faktor ketiga adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan proses berpikir yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa kategori tinggi mampu menjelaskan alasan dan langkah-langkah penyelesaian secara runtut, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan proses berpikirnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis turut

mempengaruhi kemampuan generalisasi pola siswa.

Kemampuan memahami pola dan menghubungkan konsep-konsep matematika menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa melakukan generalisasi pola. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi kemampuan generalisasi pola siswa dalam penelitian ini meliputi kemampuan mengenali pola, pemahaman konsep barisan dan deret aritmetika, serta kemampuan menjelaskan proses berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan generalisasi pola siswa pada materi barisan dan deret aritmetika di kelas X-C MA Bustanul Muta'allimin, dapat disimpulkan bahwa kemampuan generalisasi pola siswa berbeda pada setiap kategori kemampuan. Siswa kategori tinggi mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan generalisasi pola, yaitu mengenali pola, mendeskripsikan pola, melanjutkan pola, menggeneralisasi pola, dan memverifikasi hasil. Siswa kategori sedang mampu mengenali dan mendeskripsikan pola dengan

baik, namun masih mengalami kesulitan dalam menggeneralisasi pola dan memverifikasi hasil. Sementara itu, siswa kategori rendah hanya mampu mengenali pola dan mendeskripsikan pola secara sederhana serta mengalami kesulitan dalam melanjutkan pola, menggeneralisasi pola, dan memverifikasi hasil. Faktor yang memengaruhi kemampuan generalisasi pola siswa dalam penelitian ini meliputi kemampuan memahami keteraturan pola, penguasaan konsep barisan dan deret aritmetika, serta kemampuan menjelaskan proses berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika. Semakin baik pemahaman siswa terhadap pola dan konsep yang dipelajari, maka semakin baik pula kemampuan generalisasi pola yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Kartini, K. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Barisan dan Deret Aritmatika Menggunakan Tahapan Kesalahan Newman. *Jurnal Cendekia*, 5(1), 522–532. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.506>
- Fadli, S., Akbar, L. A., Solihah, F., Rahmawati, H., & Sulistia, V. (2026). Analisis Kemampuan

- Berpikir Aljabar Peserta Didik SMP dalam Menyelesaikan Soal Generalisasi Pola. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(4), 1280–1292. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.301>
- Ishak, S., Ninsih, N. F., Samad, I., Wibowo, A., & Wajdi, F. (2025). Analisis Learning Obstacle Siswa dalam Menyelesaikan Soal Computational Thinking pada Materi Barisan dan Deret. *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)*, 6(2), 821–842. <https://doi.org/10.63976/jimat.v6i2.1191>
- Lorenza, N., Sudirman, S., & Susiswo, S. (2024). Berpikir Specializing-Generalizing Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Barisan dan Deret Aritmetika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 9(1), 151. <https://doi.org/10.25157/teorema.v9i1.12892>
- Mason, J., Burton, L., & Stacey, K. (2010). Thinking Mathematically. In *The Mathematical Gazette* (2nd ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1017/s0025557200004782>
- Noer, S. F., Sugandi, A. I., & Amelia, R. (2023). Analisis Kesalahan dalam Soal-Soal Pemecahan Masalah Siswa SMA Kelas XI pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika Ditinjau dari Teori Newman. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)*, 6(4), 1369–1378. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i4.17677>
- (2024). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.420>
- Sari, R. A., & Hadi, M. S. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(2), 95. <https://doi.org/10.30738/indomat.h.v4i2.3>
- Sitorus, Y. I., & Sutirna, S. (2021). Analisis Kemampuan Generalisasi Siswa SMP Negeri 08 Karawang pada Materi Segitiga. *JIPMat*, 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v6i1.8019>
- Rahmaini, N., & Chandra, S. O.